

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar merupakan titik pertumbuhan suatu kota yang mewadahi aktifitas perdagangan dan jasa masyarakat di kota tersebut. Untuk mewujudkan tatanan kota yang tertata dan teratur, perlu adanya upaya-upaya bersama untuk membenahi titik pertumbuhan di kota tersebut agar tercipta iklim yang kondusif, bukan saja untuk perdagangan dan jasa tetapi juga untuk sektor-sektor yang lain.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi. Pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, akan tetapi lebih dari itu pembangunan mempunyai perspektif yang lebih luas. Dimensi sosial yang sering diabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi justru mendapat tempat yang strategis dalam pembangunan. Dalam proses pembangunan, selain memperhitungkan dampak aktifitas ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat, lebih dari itu dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian kearah yang lebih.

Dewasa ini istilah pasar dikategorikan kedalam pasar tradisional dan pasar modern. Hal mendasar yang membedakan keduanya adalah proses interaksi dan pola pengelolaan atau manajemen antara keduanya. Pada pasar tradisional yang pada umumnya dimiliki oleh pemerintah, terjadi interaksi langsung antara penjual dan pembeli, dengan proses tawar menawar. Sementara pasar modern, pada umumnya pembeli melakukan kegiatan secara swalayan, atau terdapat pramuniaga, dan sistem pembelian dilakukan dengan

harga yang sudah ditetapkan, terdapat label harga. Pasar modern diantaranya adalah pertokoan, mall, plaza, minimarket, supermarket dan hipermarket.

Keberadaan pasar, khususnya yang tradisional, merupakan salah satu indikator paling nyata kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Pasar tradisional sejatinya memiliki keunggulan bersaing alamiah yang tidak dimiliki secara langsung oleh pasar modern. Lokasi yang strategis, area penjualan yang luas, keragaman barang yang lengkap, harga yang rendah, sistem tawar-menawar yang menunjukkan keakraban antara penjual dan pembeli merupakan keunggulan yang dimiliki oleh pasar tradisional.

Pasar tradisional memiliki berbagai kelemahan yang telah menjadi karakter dasar yang sangat sulit diubah, mulai dari faktor desain, tata ruang, tata letak, dan tampilan yang tidak sebaik pusat perbelanjaan modern, alokasi waktu operasional yang relatif terbatas, kurangnya teknologi yang digunakan, kualitas barang yang kurang baik, kurangnya promosi penjualan, rendahnya tingkat keamanan, kesemrawutan parkir, hingga berbagai isu yang merusak citra pasar tradisional seperti maraknya informasi produk barang yang menggunakan zat kimia berbahaya, praktek penjualan daging oplosan, serta kecurangan-kecurangan lain dalam aktivitas penjualan dan perdagangan. Kompleksitas kelemahan pasar tradisional tersebut menyebabkan konsumen beralih dari pasar tradisional ke pusat perbelanjaan modern.

Pasar tradisional memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh pusat perbelanjaan modern yaitu adanya sistem tawar-menawar yang menunjukkan keakraban antara penjual dan pembeli. Di pasar tradisional terdapat suatu komunikasi yang tidak akan ditemui di pusat perbelanjaan modern.

Tabel 1.1

No.	Pasar tradisional	jumlah pedagang		TOTAL	kios permanen	kios semi permanen	los	TOTAL
		aktif	tidak aktif					
1.	Ki lemah duwur	666	498	1164	248	353	285	886
2.	Kamal	253	78	331	69	44	61	174
3.	Tanjung bumi	237	63	300	3	29	9	41
4.	Patemon	254	69	323	20	31	77	128
5.	Bancaran	135	230	365	25	18	45	88
6.	Galis	307	50	357	37	40	85	162
7.	Klampis	262	15	277	31	29	35	95
8.	Labang	139	169	308	63	33	19	115
9.	Lomaer	216	60	276	26	4	74	104
10.	Sepulu	218	40	258	54	23	37	114
11.	Blega	308	75	383	34	38	51	123
12.	Tanah merah	677	65	742	23	77	90	190
13.	Durjan	376	75	451	0	20	50	70
14.	Tragah	140	22	162	20	3	29	52
15.	Kwanyar	395	63	458	67	112	65	244
16.	Socah	172	98	270	20	32	27	79
17.	Dupok	236	20	256	0	37	90	127
18.	Modung	142	30	172	45	25	144	214
19.	Sukolilo	135	15	150	16	40	16	72
20.	Langkap	94	16	110	4	0	23	27
21.	Arosbaya	230	35	265	23	0	100	123
22.	Campor	219	61	280		30	13	43
23.	Kencur	89	18	107	8	0	13	21
24.	Kombang	272	60	332	7	6	105	118
25.	kedungdung	277	20	297	58	13	120	191
26.	Duwak' buter	106	30	136	0	0	36	36
27.	Seninan	153	35	188	24	15	16	55
28.	Tona'an	123	35	158	23	21	20	64
29.	jaddih	144	25	169	0	8	18	26

sumber : Disperindag 2018

Dari data diatas terdapat 29 pasar tradisional di Kabupaten Bangkalan, dan dari 29 pasar tersebut pasar Tanah merah mempunyai pedagang aktif

sebanyak 677 dan ini merupakan jumlah terbanyak diantara pasar lainnya, sedangkan jumlah los yang berada dipasar Tanah Merah sebanyak 90 ,yaitu berada keempat dibawah pasar Kombangan, jumlah los terbanyak berada dipasar Ki Lemah Duwur.

Berdasarkan data diatas dapat di jadikan alasan bagi peneliti, bahwasannya pasar tradisional Tanah Merah mempunyai pedagang aktif yaitu sebanyak 677 artinya paling banyak di antara pasar tradisional lainnya di kabupaten Bangkalan. Kemudian mengapa komoditi daging sapi yang di ambil,karena komoditi daging merupakan komoditi pokok ataupun hampir menjadi konsumsi sehari - hari pada setiap rumah tangga.

Tanah Merah adalah kecamatan yang berada di Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.Daerah ini terletak di pulau Madura. kecamatan Tanah Merah terdiri dari 23 desa, antara lain, Desa, Baipajung, Basanah, Batangan, Buddan, Dlambah Dajah, Dlambah Laok, Dumajah, Jangkar, Kendaban, Kranggan Barat, Landak, Merecah, Pacentan, Padurungan, Pangeleyan, Patemon, Petrah, Pettong, Poter, Rongdurin, Tanah merah Dajah, Tanah merah Laok, tlomar.

Kecamatan Tanah Merah , memiliki beberapa Pasar tradisional antara lain Pasar Patemon, Pasar Jureng, Pasar Pettong, dan Pasar Tanah Merah , dimana diantara pasar-pasar tradisional tersebut yang menjadi pusat jual beli dengan jumlah pedagang 742 mulai pedagang aktif maupun tidak aktif, serta lokasinya yang strategis , yaitu berdekatan dengan jalan utama.

Pasar Tradisional Tanah Merah terdapat pedangan daging sapi yang cukup banyak, antara lain pedagang besar sebanyak 8 orang dan pedagang

pengecer sebanyak 10 orang dimana pedagang besar ini melakukan pembelian sapi dari peternak ataupun pedagang pengumpul lalu diproses atau dipotong dirumah pemotongan hewan (RPH) yang berada dipasar, serta Pedagang pengecer melakukan pembelian daging sapi kepada pedagang besar yang kemudian dijual kepada konsumen.

Adapun terkait tingkat harga daging sapi per-kilonya dipasar Tradisional Tanah Merah, dimana tingkat harga pada pedagang dipasar Tanah Merah sebesar 100.000 ribu dan ada juga dengan harga 110.000 ribu rupiah per-kilonya kepada konsumen.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin menganalisis apa yang menjadi penyebab perbedaan harga daging ditingkat pedagang daging sapi yang disalurkan kepada konsumen. Oleh karena itu penulis mengangkat penelitian yang berjudul ***“Analisis Penentuan Harga Daging Di Tingkat Pedagang Daging Sapi (Study Di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan)”***. Melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran informasi kepada pedagang daging dan konsumen terkait bagaimana penentuan harga daging ditingkat pedagang sapi di Pasar tradisional Tanah Merah Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan seperti berikut ini :

1. Bagaimana penentuan harga ditingkat pedagang daging sapi dipasar tradisional Tanah Merah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui bagaimana penentuan harga ditingkat pedagang daging sapi dipasar tradisional Tanah Merah

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Bagi responden penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang penentuan harga daging sapi di pasar Tanah Merah.